

Pengalaman Rasional Eksistensi Tuhan: Pengantar Ontoteologi

Fariz Pari

State Islamic University (UIN)
Sy'arif Hidayatullah Jakarta
Indonesia

Pendahuluan

Pengalaman agama, menurut William James, adalah pengalaman berketuhanan, yaitu pengalaman relasional dengan Tuhan, dan di antaranya adalah tentang pengalaman pencarian eksistensi Tuhan.¹ Idea tulisan ini diawali dari konflik diri, ketika membaca buku yang menjelaskan argumen-argumen tentang bukti-bukti keberadaan Tuhan dan argumen bantahan tentang bukti ke-tidak ada-an Tuhan, di antaranya dikemukakan dalam ilmu filsafat, ilmu-ilmu pengetahuan alam seperti fisika dan biologi, ilmu pengetahuan sosial, antropologi, psikologi.² Argumentasi yang dikemukakan oleh kedua belah pihak mempunyai kekuatan yang seimbang. Artinya, argumen yang membuktikan keberadaan Tuhan tidak dapat meyakinkan atau merubah sikap bagi pihak lainnya, demikian juga sebaliknya, argumen yang membuktikan bahwa Tuhan tidak ada tidak dapat meyakinkan atau merubah sikap pihak yang mengakui keberadaan Tuhan. Sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan Tuhan tidak dapat dibuktikan, baik ada maupun tidak ada.

Pembuktian ada atau tidak ada Tuhan merupakan pengalaman relasional antara manusia dan Tuhan. Sementara itu, bahasa agama yang diungkapkan dalam kitab suci-kitab suci, yang menunjukkan relasi Tuhan dan manusia tidak menggunakan kata-kata “bukti,” tetapi kata yang digunakan adalah “percaya,”

1 Dalam konteks Islam pencarian eksistensi Tuhan dilakukan Nabi Ibrahim, yang diabadikan Qur'an, surat *al-An'am* (6):76-70.

2 Hal ini, misalnya, sebagaimana diutarakan dalam karya Hans Küng, *Does God Exist: an Answer for Today*.

“yakin,” yaitu percaya atau yakin kepada keberadaan Tuhan. Hal inilah yang menarik perhatian saya, kenapa bahasa agama menggunakan kata percaya atau yakin terhadap keberadaan Tuhan, sedangkan manusia menghendaki bukti. Oleh karena itu, saya melakukan perjalanan rasional untuk mengetahui rahasia tersebut. Saya menemukan hal-hal yang menakjubkan dari perjalanan tersebut, dan sejauh pembacaan dan pengetahuan yang dialami, saya belum menemukan “bukti-bukti” yang menjelaskan argumentasi dari perspektif ini. Tulisan ini akan menceritakan perjalanan rasional tersebut.

Ontoteologi

Ontoteologi merupakan istilah yang digunakan saat ini dalam konteks perdebatan tentang hubungan agama dengan tradisi filsafat yang membangun penjelasan teori metafisik (Ruf viii). Secara etimologi kata ontotheology merupakan gabungan dari tiga kata, yaitu kata “ta onta,” “theo” dan “logy.” Kata ini merupakan bentukan dari kata ontologi, yang mendapat sisipan kata “teo.” Secara bahasa kata “ta onta” berarti ada, sedangkan kata “teo” berarti Tuhan, dan kata “logi” berarti ilmu pengetahuan. Arti kata ontologi adalah ilmu pengetahuan tentang ada. Arti kata ontoteologi adalah ilmu pengetahuan tentang ada Tuhan. Pada awalnya, dalam konteks filsafat, pembahasan tentang “ada Tuhan” dibicarakan dalam ontologi, khususnya dalam konteks metafisik. Dalam filsafat Aristoteles pembahasan tentang “ada Tuhan” atau metafisik disebut “*Being qua being*” (Aristotle, *Metaphysics* 779), yang membedakan antara pembahasan tentang “ada” secara umum dengan “ada Tuhan” yang bersifat khusus namun melampaui dan meliputi “ada” umum. Karena “ada Tuhan” melampaui dan meliputi “ada” yang lain, dan membahas “ada Tuhan” setelah “ada” yang lain, atau yang mendasari semua “ada.”

Konsep ontoteologi dikemukakan dalam konteks filsafat pertama kali oleh Immanuel Kant dalam karyanya “*Critique of Pure Reason*” dalam anak judul “*Critique of All Theology Based upon the Speculative Principle of Reason*” (Kant, *Critique* 354). Kant mengungkapkan konsep ini dalam konteks semua usaha rasional yang membuktikan keberadaan Tuhan (*existence of God*). Tuhan adalah sebab “ada Dunia.” Pandangan tentang semua “bukti-bukti” menggunakan argumen ontologis untuk keberadaan Tuhan. Namun bagi Kant, rasio tidak dapat membuktikan keberadaan Tuhan. Oleh karena itu Kant menulis karya monumental lainnya, yaitu “*Critique of Practical Reason*,” yang menunjukkan bahwa keberadaan Tuhan lebih dapat dibuktikan dengan nalar praktis.

Heidegger (1889-1976) yang mengembangkan konsep ontoteologi dalam abad 20, seorang filosof Jerman yang terkenal dengan karyanya "*Seind und Zeit*" (*Being and Time*) yang ditulis tahun 1927, dan merupakan murid langsung dari bapak fenomenologi Edmund Husserl, sehingga ia dikelompokkan dalam filsafat fenomenologi. *Being and Time* merupakan karya Heidegger yang mengkritik tradisi filsafat Barat yang selalu membicarakan filsafat epistemologi, mulai dari Aristoteles sampai dengan Edmund Husserl, namun melupakan pembicaraan tentang ontologi (Heidegger 21-24). Padahal yang menjadi objek dari proses epistemologi adalah ontologi. Oleh karena itu, kita tidak mungkin membicarakan epistemologi tanpa melibatkan ontologi, namun ontologi dilupakan. Sehingga antara ontologi dengan epistemologi tidak dapat dipisahkan, namun dapat dibedakan. Relasi ontologi dan epistemologi akan dibicarakan lebih rinci di bagian lain.

Sedangkan kata ontoteologi diungkapkannya dalam salah satu karyanya "*The Ontotheological Nature of Metaphysics*," di dalam "*Identity and Difference*." Heidegger menuliskan bahwa filsafat Barat dari Plato sampai Hegel (bahkan Nietzsche) utamanya adalah metafisik yang merupakan ontotheologi. Ia juga menulis bahwa kita sekarang hidup pada masa akhir dari filsafat. Yang dimaksud dengan masa akhir filsafat adalah dalam dua makna. Pertama, masa kita sekarang adalah masa ilmu pengetahuan dan teknologi, yang merupakan realisasi dan pemenuhan (pengejawantahan) dari metafisik ontoteologis. Kedua, metafisik ini telah berkembang sampai pada derajat potensial para filosof saat ini yang membaca teks-teks metafisik dapat mengenal sifat metafisik yang ontoteologis, dan faktanya adalah bahwa presuposisi metafisik ini menunjukkan perlu untuk dilampaui. Oleh karena itu, Heidegger merekomendasikan pembacanya untuk mengembangkan postontoteologi.

Cerita tentang pencarian bukti keberadaan Tuhan dalam tradisi agama di Asia Barat (Timur Tengah dari perspektif Barat) di mulai oleh Ibrahim (Abraham), yang diceritakan dalam kitab-kitab suci agama Yahudi, Kristiani dan Islam. Dalam konteks agama-agama di Asia lainnya, seperti Hindu, Budha, Konghucu, ataupun agama-agama lokal, seperti di Indonesia, dalam versinya masing-masing menunjukkan bukti bahwa Tuhan ada, yang ditunjukkan dengan kata-kata yang bermakna atau mengacu pada Tuhan dalam bahasanya masing-masing.

Sedangkan dalam konteks filsafat, argumentasi rasional tentang bukti keberadaan Tuhan dikembangkan oleh Aristoteles pada abad ke-5 SM, artinya 500 tahun sebelum muncul agama Kristiani, dan 1100 tahun sebelum

kemunculan agama Islam. Argumentasi rasional Aristoteles ini yang kemudian diterima dan dijadikan bukti rasional sebagai pembenaran untuk agama masing-masing, yaitu tradisi Yahudi, Kristiani dan Islam, yang mengaku sebagai agama monoteis, yaitu percaya pada satu Tuhan. Namun, cukup aneh karena pada dasarnya tidak diketahui agama yang dianut Aristoteles, sedangkan masyarakat Yunani saat itu diketahui menganut kepercayaan pada Dewa yang banyak, yang biasa disebut politeis. Harus diakui bahwa argumen rasional Aristoteles tentang bukti keberadaan Tuhan adalah kuat dan mudah dimengerti, sehingga dapat meyakinkan orang-orang yang tidak mempercayai ataupun ragu terhadap keberadaan Tuhan. Argumen-argumen rasional tentang bukti atau keharusan keberadaan Tuhan dalam konteks filsafat dilanjutkan filosof-filosof berikutnya, di antaranya Immanuel Kant, Hegel, William James.

Pembuktian Empiris Tidak/Ada Tuhan

Pembuktian empiris terhadap ada atau tidak ada Tuhan tidak dapat dilakukan. Karena, Tuhan merupakan objek metafisik, yang tidak dapat dicerap indrawi manusia. Oleh karena itu, jika tidak dapat dibuktikan ada Tuhan, maka tidak dapat dibuat kesimpulan, secara otomatis, bahwa Tuhan tidak ada. Demikian juga sebaliknya, jika Tuhan tidak dapat dibuktikan ketidakberadaannya, maka tidak dapat serta merta disimpulkan bahwa Tuhan menjadi ada. Oleh karena itu, secara empiris, Tuhan tidak dapat dikukuhkan ataupun dibatalkan keberadaannya, sehingga tidak dapat juga disimpulkan bahwa Tuhan ada ataupun tidak ada.

Dalam konteks pembuktian empiris,³ berikut ini akan ditunjukkan ketidakmampuan empiris dalam membuktikan objek-objek yang bersifat semi metafisik dan bahkan objek-objek fisik yang dapat dicerap indrawi. Dalam kehidupan sehari-hari manusia saat ini sering atau bahkan tidak pernah tidak berhubungan dengan objek-objek semi metafisik, seperti handphone, radio dan televisi. Masyarakat Indonesia sering menonton siaran langsung melalui televisi berbagai kegiatan, seperti pertandingan bola di Inggris, Italia, Spanyol, atau balap mobil formula satu, atau balap sepeda motor, atau bahkan siaran berita ataupun bencana mentawai dan merapi yang saat ini sedang terjadi. Pada umumnya manusia dengan senang hati menikmati teknologi-teknologi tersebut, tanpa mempertanyakan bagaimana teknologi tersebut bekerja dan apa

3 Lihat, Qur'an, surat, 6:76—70, tentang pengalaman Nabi Ibrahim dalam mencari dan membuktikan tidak/ada Tuhan

yang ditangkap dan dipancarkan oleh teknologi-teknologi tersebut, bagaimana kita yang berada ratusan atau bahkan ribuan kilometer jarak dari peristiwa yang terjadi, namun dapat dilihat saat itu juga melalui media teknologi.

Jika kita bongkar alat-alat teknologi tersebut, seperti televisi, unsur-unsur di dalamnya umumnya hanyalah terdiri dari material yang berasal dari jenis logam, mulai dari antena, kabel antena, komponen dalam televisi tersebut. Jika antenanya atau kabel penghubung antena, salah satu di antaranya tidak ada atau dicabut, tidak ada gambar yang menampilkan siaran langsung tersebut. Jika dipasang kembali, maka muncul lagi gambar yang menampilkan peristiwa yang terjadi ratusan atau ribuan kilometer dari rumah. Bahkan jika diperpanjang alur perjalanan siaran langsung tersebut, yaitu melalui satelit yang ada di luar angkasa, jauh dari bumi tempat manusia tinggal, akan semakin rumit memikirkan bagaimana hal itu terjadi dan apa itu yang bergerak (memancar), mulai dari tempat peristiwa terjadi disorot oleh kamera, kemudian—tanpa ada materi fisik indrawi yang menghubungkan antara kamera di lokasi peristiwa dengan kantor atau gedung stasiun televisi tersebut—ditangkap oleh stasiun pemancar yang menyiarkan secara langsung. Kemudian, dari stasiun pemancar tersebut dipancarkan (dikirim) ke satelit yang berada di luar angkasa. Dari satelit dikirim ke stasiun penerima di Jakarta, dan singkatnya kemudian dikirim ke antena yang ada di rumah masing-masing yang berjarak ratusan dan ribuan kilometer dari stasiun pemancar di Jakarta, sehingga dapat dinikmati oleh penonton di rumah masing-masing, yang jumlahnya jutaan orang. Bahkan kita dapat menonton beberapa siaran langsung sekaligus walaupun dari hanya satu antena.

Pertanyaannya adalah apa yang dipancarkan (dikirim) dari kamera sampai ke rumah masing-masing. Dalam konteks fisika ada beberapa istilah di antaranya, gelombang, partikel, cahaya, magnet, elektromagnetik, listrik. Semua konsep tersebut ada saling keterkaitan dan merupakan unsur-unsur yang ada di alam udara dalam kacamata fisika. Namun semua konsep tersebut tidak dapat dicerap indrawi secara langsung. Buktinya adalah kita tidak dapat menonton siaran televisi dari atap rumah tempat antena berdiri, atau menonton dari kabel antena yang menghubungkan antena dengan televisi. Karena jika antena atau kabel dicabut tidak ada gambar di televisi. Dengan demikian, artinya, yang ada di udara tidak dapat dicerap indrawi secara langsung, namun dapat dibuktikan adanya setelah melalui proses atau melalui media atau alat bantu lain. Oleh karena itu, objek-objek yang bersifat semi metafisik adalah objek-objek yang tidak dapat dicerap indrawi secara langsung, namun dapat dibuktikan secara tidak langsung.

Berikut ini akan ditunjukkan ketidak-mampuan empiris dalam membuktikan objek yang bersifat fisik indrawi. Bahkan, jika dianggap dapat dibuktikan, maka harus bersandar pada kepercayaan (keimanan) terhadap yang lain terlebih dahulu. Artinya, objek fisik indrawi tersebut terbukti melalui kepercayaan pada sesuatu. Dalam konteks ini, saya mengambil kasus pembuktian anak terhadap ibu kandungnya sendiri.

Seorang anak tidak dapat membuktikan ibu kandungnya sendiri, yang melahirkan dia ke alam dunia ini. Dia mengetahui bahwa ibu kandungnya adalah perempuan yang selama ini dekat dan merawatnya, karena diberi tahu oleh perempuan tersebut ataupun oleh orang lain yang ada di lingkungan dekatnya tersebut. Ini artinya, anak tersebut harus percaya kepada berita tersebut terlebih dahulu, baru mengetahui bahwa ibunya adalah perempuan tersebut. Sedangkan si ibu dapat membuktikan, secara empiris bahwa anaknya adalah orang yang selama ini dekat dan dirawat olehnya. Namun hal ini pun dengan catatan anak tersebut sejak dilahirkan tidak terlepas dari pandangannya, seperti melahirkan di rumah, dan jika melahirkan di rumah sakit anak tersebut tidak keluar dari kamar bersama ibunya. Namun jika bayinya di pindah ke ruang yang lain yang terpisah dengan ibunya, apalagi ada bayi yang lain yang sama-sama melahirkan di rumah sakit tersebut, ibu tersebut pun tidak dapat membuktikan secara empiris bahwa anaknya adalah yang selama ini dirawatnya. Karena si anak tersebut sempat hilang dari pandangannya Untuk meyakini anak yang dilahirkannya sendiri tersebut, ibunya harus percaya terlebih dahulu kepada perawat yang ada di rumah sakit bahwa bayinya tidak tertukar dengan bayi yang lain.

Jika dibuktikan melalui kemiripan wajah, faktanya banyak wajah yang mirip dengan kita, bahkan seperti Obama, presiden Amerika serikat saat ini, yang dilahirkan dan berkebangsaan Amerika, mempunyai kemiripan dengan salah satu orang Indonesia, seperti yang sering ditampilkan di televisi Indonesia. Bahkan banyak terjadi, seorang anak yang dilahirkan oleh orang tua lain, namun dirawat dan dibesarkan oleh orang tua yang lain (disebut dengan orang tua angkat), setelah besar menjadi mirip dengan orang tua angkatnya. Jika dibuktikan melalui ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti pembuktian DNA anak dan orang tua, kita harus percaya (beriman) kepada lebih banyak lagi, di antaranya, kepada orang yang mengambil darah, orang yang mengolah bahan darah diri kita, alat-alat teknologi yang digunakan, dan kepada ilmu pengetahuan itu sendiri, karena dalam konteks saat ini, ilmu pengetahuan bersifat relatif dan interpretatif serta konsensus di antara ilmuwan yang menggelutinya.

Sebagai kesimpulan terhadap pembuktian empiris tentang tidak/ada Tuhan. Empiris tidak dapat membuktikan tidak/ada Tuhan. Bahkan empiris pun tidak mampu membuktikan secara langsung, oleh dirinya sendiri, terhadap objek-objek yang bersifat semi metafisik seperti gelombang atau partikel cahaya untuk televisi atau *handphone*. Di samping itu, bahkan empiris pun tidak mampu membuktikan, oleh dirinya sendiri, terhadap objek-objek fisik seperti pembuktian seorang anak terhadap ibu kandungnya sendiri, yang harus didahului dengan kepercayaan (keimanan) terlebih dahulu terhadap sesuatu. Dengan demikian, pada dasarnya relasi anak terhadap ibu, merupakan relasi kepercayaan (keimanan), namun tidak pernah dipertanyakan ataupun direnungkan.

Pembuktian Rasional Tidak/Ada Tuhan

Pembuktian silogisme adalah proses pembuktian keberadaan Tuhan berdasarkan logika deduktif. Dalam proses silogisme minimal ada dua unsur premis, yaitu mayor dan minor. Dari kedua premis ini menghasilkan satu proposisi kesimpulan. Pada umumnya logika yang dibangun adalah sebagai berikut:

Semua yang ada adalah ada penciptanya (premis mayor)
Alam ini ada (premis minor)
Alam ada penciptanya (kesimpulan)

Dari bangunan argumentasi silogisme tersebut di atas, setidaknya ada dua kelemahan. Pertama, premis mayor berasal dari mana dan berdasarkan apa proposisi tersebut dapat dipertanggung-jawabkan. Jika proposisi dalam premis mayor adalah suatu keharusan, maka harus beriman (percaya) terlebih dahulu kepada adanya keharusan itu sendiri sebelum beriman pada Tuhan. Artinya keimanan pada Tuhan berdasarkan keimanan pada yang lain terlebih dahulu, yaitu beriman pada ada-nya keharusan. Sehingga keimanannya pada dua hal, yaitu keharusan dan Tuhan. Di samping itu, keharusan tersebut datang dari mana atau siapa. Jika yang mengharuskan adalah diri kita sendiri atau keharusan logis, maka harus percaya terlebih dahulu kepada diri atau logika yang dibangun sendiri, sebelum percaya pada Tuhan, sehingga menduakan (musyrik) keimanan, atau bahkan, kepercayaan pada ada Tuhan diciptakan oleh diri sendiri.

Kedua, jika dianggap proposisi dalam silogisme di atas benar, maka nampak dalam prosisi-proposisi tersebut di atas tidak ada term Tuhan. Sehingga, jika dinisbahkan pencipta adalah Tuhan, maka menjadi tidak logis. Karena term Tuhan tidak ada dalam semua proposisi di atas. Jika term Tuhan dimasukkan dalam premis mayor, “Semua yang ada adalah ada penciptanya, yaitu Tuhan,” maka tidak perlu lagi pembuktian argumentasi silogisme terhadap ada Tuhan, karena proposisi itu sendiri sudah selesai menunjukkan ada Tuhan.

Pembuktian kausalitas adalah salah satu cara membuktikan keberadaan Tuhan. Pembuktian ini dibangun pertama kali dalam sejarah filsafat barat oleh Aristoteles, yaitu dengan konsep kausa prima, penyebab utama. Alur dari pembuktian kausalitas adalah sebagai berikut. Misalnya dalam konteks kelahiran diri sendiri. Saya dilahirkan oleh ibu saya. Ibu saya dilahirkan oleh ibunya (nenek saya). Nenek dilahirkan oleh ibunya (buyut saya). Buyut dilahirkan oleh ibunya (bao). Bao dilahirkan oleh ibunya, demikian seterusnya.

Pertanyaannya, pertama, apakah sebab kelahiran seterusnya tersebut tidak terbatas atau tidak ada habisnya (*ad infinitum*). Atau, dalam bahasa konseptual kausalitas, apakah kasualitas tersebut *ad infinitum*, karena secara bangunan logika di atas, logikanya terus menerus *ad infinitum*. Namun, hal itu pun tidak logis, jika tidak ada akhirnya. Artinya, akal manusia sulit menerimanya.

Kedua, atau ada batasnya, yaitu ada ibu yang pertama melahirkan (manusia pertama), atau dapat dikatakan sebagai ada “sebab pertama” yang melahirkan (*prima causa*). Konsekuensi terakhir ini menimbulkan pertanyaan berikut. Jika diasumsikan ada ibu (manusia) pertama yang melahirkan manusia, dia (ibu/manusia pertama) dari mana dan bagaimana hadirnya. Atau, jika dibahasakan dengan konsep kausalitas adalah sebagai berikut: Ada “sebab pertama” yang melahirkan (menjadikan) sesuatu.

Pertanyaan berikutnya, pertama, “sebab pertama” tersebut hadir atau muncul dari mana, bagaimana ia bisa hadir, dan apakah ia tidak disebabkan oleh sebab yang lain? Kedua, “sebab pertama” itu apa atau siapa, karena tidak bisa diidentifikasi melalui proses kausalitas. Proses kausalitas tersebut hanya bisa mengidentifikasi sampai kepada adanya “sebab pertama. Jika kembali ke kasus melahirkan, proses kausalitas hanya bisa mengidentifikasi sampai kepada manusia pertama, namun apa atau siapa manusia pertama tersebut dan bagaimana ia bisa hadir atau muncul, tidak dapat dijawab melalui proses kausalitas tersebut.

Di samping itu, kita harus percaya (iman); pertama; kepada logika pikiran sendiri, bahwa (harus) ada sebab pertama yang tidak disebabkan oleh yang lain

lagi, dan kedua; bahwa sebab pertama hanya disebabkan oleh dirinya sendiri. Artinya, kita harus percaya terlebih dahulu kepada logika pikiran diri sendiri dan percaya kepada keharusan yang dibangun oleh pikiran sendiri, sebelum atau bersamaan dengan kepercayaan kepada adanya sebab pertama.

Immanuel Kant dalam bukunya “*Critique of Pure Reason*” menyatakan bahwa keberadaan Tuhan tidak dapat dibuktikan oleh akal (rasional) manusia, karena pengetahuan tentang Tuhan yang bersifat metafisik tidak dapat dibuktikan oleh akal. Karena, pengetahuan akal diperoleh melalui sintesa antara pengalaman empiris aposteriori dengan pengetahuan akal apriori yang berisi tentang 12 kategori. Dalam 12 kategori pengetahuan apriori tidak ada pengetahuan tentang Tuhan, demikian juga dalam pengetahuan dari pengalaman empiris (indrawi) aposteriori tidak ada pengetahuan tentang Tuhan, karena Tuhan bersifat metafisik tidak dapat diceraap oleh indra. Oleh karena itu, Kant kemudian membuktikan keberadaan Tuhan melalui buku “*Critique of Practical Reason*.” Pada intinya Kant menunjukkan bahwa keberadaan Tuhan dapat dibuktikan melalui nalar praktis, yaitu logika praktek kehidupan sehari-hari, khususnya melalui konsep keadilan. Dalam konteks filsafat, konsep keadilan dalam praktek kehidupan sehari-hari dapat dikategorikan dalam kajian aksiologi, yaitu membahas tentang filsafat nilai, khususnya etika baik-buruk. Argumen logisnya adalah digambarkan secara sederhana sebagai berikut.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita menemukan dan mengalami perbuatan baik dan buruk yang diakui oleh semua orang, di antaranya membantu seseorang tanpa meminta imbalan apapun akan diakui sebagai perbuatan baik. Sedangkan pengambilan secara paksa milik orang lain bahkan tanpa hak, seperti merampok dan mencuri, adalah perbuatan buruk. Namun, dalam kenyataan sehari-hari orang yang berbuat buruk dapat hidup dengan bebas dan kaya, bahkan bila ia seorang pemimpin dapat disanjung dan dipuja oleh orang-orang disekitarnya sampai dia meninggal. Sedangkan orang yang berbuat baik, hidupnya tetap miskin dan sengsara, serta orang yang hidup disekitarnya hanya sedikit sampai dia meninggal dunia. Dalam konteks inilah kehidupan dianggap tidak adil, apalagi jika tidak ada pengadilan yang jujur di dunia ini. Oleh karena itu harus ada pengadilan yang adil setelah kematian, yang dapat mengadili orang yang buruk dengan hukuman dan orang baik dengan kebahagiaan.

Argumen rasional Kant ini pun menunjukkan bukti yang dibangun harus bersandar kepada beberapa kepercayaan (keimanan) dan bahkan keharusan

yang diciptakan oleh manusia (diri kita) sendiri. Di antaranya, pertama; percaya ada perbuatan baik dan buruk, kedua; percaya pada adanya konsep keadilan, ketiga; percaya pada adanya balasan terhadap setiap perbuatan. Dengan demikian, artinya, argumen pembuktian tersebut didahului dan bersandar pada kepercayaan pada logika dan keharusan yang dibuat sendiri, sehingga keimanannya tidak bersifat langsung. Bahkan konsep keadilan setelah kematian itu sendiri tidak dapat menunjuk langsung pada ada Tuhan. Walaupun demikian, pembuktian-pembuktian tersebut di atas menunjukkan bahwa keberadaan Tuhan dapat diterima oleh akal manusia.

Pembuktian Sains Tidak/Ada Tuhan

Perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Barat mengalami kemajuan pesat setelah masa pencerahan atau revolusi industri. Selisih antara masa filsafat Yunani yang dianggap sebagai bapak pelopor ilmu pengetahuan Barat dengan masa pencerahan adalah 2200 tahun. Masa pencerahan atau revolusi industri didahului dengan masa modern yang pada abad 15 M, sedangkan masa Yunani terjadi pada abad 5 SM, sehingga selisihnya adalah 2000 tahun, dan masa pencerahan dimulai abad 17 M, yang berarti 200 tahun setelah masa modern. Pada masa terakhir ini ditemukan mesin uap dan tumbuh pabrik-pabrik industri. Sehingga diklaim, perkembangan ilmu pengetahuan selama 2000 tahun dikalahkan oleh perkembangan ilmu dan teknologi hanya dengan 200 tahun.

Selama 2000 tahun yang dikembangkan hanya rasionalitas saja yang bersifat abstrak, sementara kehidupan sehari-hari tidak berubah. Misalnya, dalam berkendara manusia tetap menggunakan kaki sendiri atau hewan, dan manusia bekerja hanya dengan menggunakan tangan dan kaki saja. Adapun masa revolusi industri ditemukan kendaraan bermesin yang mempunyai kecepatan melebihi hewan manapun, Pekerjaan manusia yang menggunakan tangan dan kaki diganti dengan mesin-mesin pabrik, yang juga mempunyai kecepatan jauh melebihi jika dilakukan oleh manusia, baik kualitas maupun kuantitas, di antaranya manusia tidak dapat bekerja terus menerus tanpa istirahat selama seminggu, sedangkan mesin mampu melakukan pekerjaan tersebut, bahkan pekerjaan yang dilakukan oleh manusia harus dalam jumlah banyak, sedangkan oleh mesin cukup satu saja. Pada masa ini pula muncul filsafat “positivisme” yang dikemukakan oleh August Comte (1798-1857).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat itu juga berdampak pada pembicaraan tentang keberadaan Tuhan. Para ilmuwan cenderung menolak keberadaan Tuhan, di antaranya August Comte pengembang Positivisme, Charles Darwin (1809-1882) yang terkenal dengan teori evolusi dalam biologi, Emile Durkheim (1858-1917) dalam ilmu pengetahuan sosiologi, Sigmund Freud (1856-1939) dalam ilmu psikologi, dan perdebatan tentang keberadaan Tuhan juga dibicarakan dalam tokoh fisikawan dalam perspektif ilmu fisika di antaranya Albert Einstein (1879-1955) yang menemukan teori relativitas, atau Stephen Hawking (1942) yang masih hidup dalam bidang kosmologi. Di samping itu, ada buku yang membahas perdebatan keberadaan Tuhan dalam perspektif fisika baru yang disusun oleh Paul Davies.

August Comte divided the progress of mankind into three historical stages: (1) Theological: relies on supernatural agencies to explain what man can't explain otherwise. (2) Metaphysical: man attributes effects to abstract but poorly understood causes. (3) "Positive": because man now understands the scientific laws which control the world. Comte also founded the social sciences, and it is important to remember in our more cynical times the ideals to which they aspired. Comte and other early social scientists assumed that human behavior must obey laws just as strict as Newton's laws of motion, and that if we could discover them, we could eliminate moral evils—in exactly the same way that medical scientists were then discovering how diseases worked and were eliminating much of the physical suffering which had always been an inevitable part of the human condition.

Dari uraian di atas tampak jelas bahwa, positivisme mencita-citakan ilmu pengetahuan yang dapat menggantikan agama. Karena agama tidak dapat dibuktikan, sedangkan ilmu pengetahuan terbukti. Ilmu pengetahuan alam dapat menjelaskan keteraturan (hukum) alam, sehingga dapat dikuasai dan direkayasa menjadi teknologi yang menaklukkan hukum alam. Kedokteran dapat menjelaskan sistem timbulnya penyakit dalam diri manusia, sehingga dapat direkayasa obat yang dapat menyembuhkan penyakit tersebut secara lebih efektif. Karena selama ini penyakit dianggap sebagai kutukan dari yang gaib, sehingga pengobatannya melalui mantra-mantra atau persembahan kepada yang gaib.

Charles Darwin (1809-1882) adalah seorang ahli biologi yang mengemukakan teori evolusi. Dalam teori evolusi dikemukakan bahwa

mahluk hidup dan termasuk di dalamnya adalah manusia, bahkan teori ini berkembang pada seluruh alam raya juga merupakan proses evolusi. Evolusi mahluk hidup merupakan upayanya dalam rangka bertahan hidup, karena hanya yang berjuang terbaik yang dapat melanjutkan kehidupan dalam konteks penyesuaian diri dengan alam raya ini. Jerapah berasal dari hewan melata dan menjadi berleher panjang karena pohon-pohon yang menjadi sumber makanan hewan tersebut menjadi tinggi, tidak ada yang rendah, sebagai proses evolusi dalam upaya mempertahankan hidup. Demikian juga dengan manusia yang merupakan hasil proses evolusi dari hewan kera, dengan bukti-bukti keserupaan bentuk dan perilaku yang berevolusi yang ditemukan dari artefak arkeologis, serta umur kera lebih tua dari manusia. Oleh karena itu manusia bukan berasal dari Tuhan, tapi berasal dari mahluk kera sebelumnya yang mengalami proses evolusi dalam mempertahankan hidup.

Kritik terhadap teori evolusi Darwin dikemukakan oleh Tielhard de Chardin, di antaranya;

- 1) Kesimpulan yang dibangun oleh teori evolusi melampaui fakta yang ditelitinya, karena fakta yang diteliti hanya sampai pada kesimpulan bahwa awal manusia adalah dari hewan. Oleh karena itu kesimpulan tentang manusia bukan berasal dari Tuhan menjadi tidak sah, karena inkoheren dan tidak ada unsur Tuhan dalam fakta penelitian.
- 2) Jika teori evolusi dianggap benar, teori ini justru memperkuat bukti adanya Tuhan. Karena teori evolusi menunjukkan bahwa alam raya dan mahluk hidup bergerak menuju tujuan tertentu untuk menjadi yang terbaik (*survival of the fittest*) yang disebut teleologis. Teleologis menunjukkan adanya intelligibitas pada alam raya ini. Karena teleologis tidak mungkin terjadi begitu saja di dalam dirinya sendiri, tanpa ada yang merencanakan yang mampu menanamkan tujuan (apalagi tujuan tersebut dalam proses waktu yang panjang tapi pasti mengarah pada sesuatu dan menjadi yang terbaik) di dalam dirinya sendiri. Yang dapat melakukannya adalah yang mempunyai kemampuan intelligibel, dan itu adalah Tuhan.

Dalam konteks ilmu pengetahuan fisika, saat ini fisika telah berkembang pada temuan-temuan materi yang super kecil (mikroskopik) yang tidak dapat dicerap indra secara langsung, yang disebut dengan fisika baru (*new physics*). Sebagaimana diungkapkan di atas, Paul Davies menguraikan perdebatan baru di kalangan fisikawan baru tentang existensi Tuhan berdasarkan data-data baru hasil temuan fisika baru. Singkatnya, dalam konteks fisikawan, alam ini adalah

harmonis, sederhana logis dan simetris. Ketiga konsep tersebut bagi sebagian fisikawan menunjukkan adanya unsur desain, bukan faktor kebetulan. Bahkan Tuhan yang Imanen dengan alam dapat diterima oleh akal fisikawan, namun Tuhan yang transenden belum.

Kenapa Iman?

Berdasarkan uraian tentang pembuktian tidak/ada Tuhan, baik berdasarkan empiris, rasional, maupun ilmu pengetahuan, ada perbedaan tentang keberadaan Tuhan antara terbukti (secara langsung) dengan dapat diterima akal. Karena hal ini sangat berkaitan dengan jawaban kenapa Tuhan sendiri dalam agama-agama menyatakan dengan iman, dalam hubungan antara diri Tuhan (gaib) dengan manusia.⁴ Analisis ini juga sangat penting dalam konteks pemahaman tentang keimanan dalam agama-agama, yang dianggap sebagai dogma yang harus diterima tanpa analisis kritis. Kaum agamawan sendiri jika dipertanyakan tentang “yang dianggap dogma” langsung mempertahankan diri dengan menyatakan bahwa pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan kafir atau murtad. Hal itu menurut penulis adalah merupakan jawaban yang tidak menjawab, yang disebabkan karena ketidak-tahuan dan ketidak-mampuan menjawab.

Iman secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti percaya. Dalam konteks bahasa Inggris digunakan kata *belief* atau *faith*. Namun dalam konteks Indonesia, kadang-kadang kita tidak mau menyamakan antara iman dan percaya karena iman berhubungan dengan ketuhanan, sedangkan percaya tidak berhubungan dengan ketuhanan. Bagi penulis, iman dan percaya sama saja. Karena iman berasal dari bahasa Arab yang berarti percaya dalam bahasa Indonesia. Di samping itu konsep percaya tersebut pada dasarnya sama saja. Term percaya, secara ilmu bahasa, merupakan bentuk kata kerja yang membutuhkan (mengandung di dalamnya) ada objek dari yang dipercayai tersebut. Atau dengan kata lain, dalam konsep percaya ada keterarahan (intensionalitas) pada sesuatu objek, “percaya terhadap sesuatu.” “Sesuatu” dari objek percaya tersebut dapat Tuhan atau yang lainnya, seperti berita ada besi terbang, dan lain-lain. Artinya kualitas percaya sama saja, apakah kepada Tuhan ataupun kepada yang lain, karena yang membedakan hanya objeknya.

Dalam konsep percaya, objek yang dipercayai adalah sesuatu yang saat itu tidak tercerap indra, atau tidak ada di hadapan kita. Ini artinya objek dari

⁴ Dalam konteks Islam di antaranya lihat Q.S. 2:4, dan ayat-ayat lain tentang iman dan yakin.

percaya tersebut adalah sesuatu yang tidak terbukti atau setidaknya belum terbukti saat itu. Kata-kata saat itu perlu penegasan, karena objek yang dipercayai saat itu tidak atau belum terbukti, namun pada saat lain objek dari percaya tersebut dapat terbukti. Pada umumnya, kasus objek percaya yang saat lain terbukti adalah objek yang bersifat indrawi. Misalnya kita sering mengatakan atau mendengar ungkapan “saya percaya bahwa sesuatu dapat dilakukan ataupun selesai.” Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa sesuatu yang dipercayai tersebut belum terjadi, apalagi terbukti. Bahkan, bagi “saya” yang percaya tersebut, pada dasarnya, sudah tidak memerlukan bukti lagi, karena sudah percaya pasti dapat terjadi.

Dengan demikian, dalam konsep percaya, pada dasarnya, inheren di dalamnya tidak diperlukan bukti. Jika kita masih mempertanyakan bukti, berarti kita tidak atau belum percaya. Itu artinya tidak bisa digunakan konsep percaya terhadap peristiwa tersebut. Sesuatu yang sudah dipercaya tidak membutuhkan bukti lagi. Jika kualitas percayanya meningkat, ia menjadi yakin.

Berdasarkan uraian pembuktian tidak/ada Tuhan, baik empiris, rasional, maupun sains, faktanya adalah Tuhan tidak bisa dibuktikan secara langsung oleh ketiga pendekatan tersebut. Kata-kata secara langsung perlu ada penekanan, karena hal itu menunjukkan bahwa bukan berarti Tuhan tidak bisa dibuktikan sama sekali, tetapi hal itu menunjukkan juga bahwa; *pertama*, keberadaan Tuhan juga tidak dapat dibuktikan secara langsung ketidak-beradaannya, atau dengan kata lain keberadaan Tuhan tidak dapat secara langsung ditolak ataupun dikukuhkan. *Kedua*, keberadaan Tuhan dapat dibuktikan secara tidak langsung. *Ketiga*, oleh karena itu keberadaan Tuhan dapat diterima oleh akal. *Keempat*, konsekuensi dari point ketiga adalah bahwa keberadaan Tuhan menjadi dapat diakui ataupun ditolak. Penolakan terhadap keberadaan Tuhan membuktikan bahwa Tuhan dapat diterima akal, sehingga akalnya dapat menolak. Karena tidak mungkin seseorang dapat menolak sesuatu, jika sesuatu yang ditolak tersebut tidak masuk atau diterima oleh akalnya terlebih dahulu, sehingga ia dapat menolak. Jika sesuatu tersebut tidak masuk akal atau tidak diterima akalnya terlebih dahulu, tentunya ia (orang tersebut) akan (tampak) terlebih dahulu kebingungan, sehingga tidak dapat langsung membuat penolakan, dan kalau orang tersebut jujur dengan kebingungannya, dia akan menyatakan “tidak mengerti” atau tidak membuat keputusan menolak ataupun menerima. Pada dasarnya, penolakan dipilih karena orang yang menolak tersebut menuntut bukti secara langsung, dan bahkan tidak dapat membedakan antara terbukti secara langsung, tidak langsung, dan dapat diterima akal.

Konsep iman, dengan demikian, digunakan Tuhan merupakan konsep yang tepat, akurat. Tuhan tahu bahwa keberadaan diri-Nya tidak dapat dibuktikan secara langsung dengan cara apapun, baik empiris, rasional maupun sains, namun masuk akal, sehingga akal dapat mengingkari (kafir) atau menerima (iman). Bahkan dalam konteks Islam, dalam Al-Qur`an dinyatakan bahwa “apapun adalah ayat.” Ayat secara bahasa adalah tanda, sehingga “apapun adalah tanda.”

Dalam konteks semiotik yaitu ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang tanda, bahwa tanda adalah representasi dari objek. Artinya, objek tidak dapat diketahui secara langsung, tetapi selalu melalui tanda yang hadir mewakili objek tersebut. Dalam bahasa Aristoteles, yang nampak atau hadir pada kita, tercerap indrawi, dari objek materi adalah bentuknya (*form*) saja, sedangkan materi sebenarnya atau substansi dari bentuk (*form*) tersebut belum diketahui. Dalam bahasa Immanuel Kant dan Edmund Husserl, yang nampak atau hadir pada kita adalah (disebut dengan) fenomena, sedangkan noumenanya tersembunyi.

Konsep-konsep tanda, bentuk, dan fenomena, menunjukkan dan membuktikan bahwa yang hadir dari objek adalah perwakilannya saja, yang menjadi bagian dari objek tersebut, bukan objeknya itu sendiri. Dengan demikian, pada dasarnya, manusia tidak pernah mengenal atau mengetahui objek secara langsung, tetapi melalui apa yang disebut tanda, bentuk, atau fenomena. Ketiga konsep tersebut, walaupun istilahnya berbeda dan mungkin juga definisi yang berbeda, tetapi menunjuk pada realitas yang sama, yaitu representasi dari objek atau materi. Bahkan menurut Immanuel Kant, manusia tidak akan pernah dapat mengetahui atau menjangkau noumena. Postmodern, dalam konteks filsafat Barat, menunjukkan sampai saat ini, tidak ada ilmuwan yang dapat membuktikan atau menunjukkan adanya substansi yang diakui bersama, sehingga hal ini menguatkan argumentasi Kant.

Hal ini menunjukkan bahwa, yang dibicarakan oleh ketiga konsep tersebut dalam filsafat Barat, adalah objek-objek yang bersifat fisik indrawi. Objek-objek fisik indrawi tersebut tidak dapat diketahui secara langsung, tetapi melalui representasi dari bagian yang diwakilinya dari objek-objek tersebut, atau, artinya dengan kata lain, objek-objek fisik indrawi tersebut hanya dapat diketahui secara tidak langsung, dan hal ini belum sampai dibuktikan. Karena, ada jarak dan yang jauh serta proses yang berbeda antara mengetahui (diketahui) dan membuktikan (dibuktikan). Proses pertama adalah diketahui terlebih dahulu, baru kemudian dibuktikan yang telah diketahui tersebut.

Tidak mungkin terjadi pembuktian terlebih dahulu terhadap objek-objek yang belum diketahui. Oleh karena itu, dalam konteks objek-objek yang bersifat fisik indrawi saja, pengetahuan yang diperoleh tidak dapat secara langsung tetapi secara tidak langsung. Apalagi jika terhadap objek-objek yang bersifat metafisik yang tidak dapat diindra secara langsung, seperti Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan menggunakan konsep iman dalam hubungan pengetahuan manusia terhadap diri-Nya. Dengan demikian, pengetahuan tentang ada Tuhan tidak dapat diketahui dan dibuktikan secara langsung, tetapi secara tidak langsung.

Namun demikian, pertanyaannya adalah dapatkah manusia menghindarkan diri dari keimanan. Dalam konteks ini, sebagaimana dibuktikan dalam konteks relasi anak terhadap ibu kandungnya sendiri, anak tidak bisa tidak bersandar kepada keimanan, dalam upaya mengetahui bahwa ibu kandungnya adalah ibu yang merawat selama ini. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat menghindarkan diri dari keimanan, dalam kasus ini yang menjadi objek keimanan adalah ibu kandung sendiri. Contoh kasus lain, misalnya, ada tiga orang sahabat, salah seorang sahabat A yang selama ini tidak pernah berbohong mengatakan kepada sahabatnya yang lain B, bahwa sahabat C saat ini sedang sakit. Sahabat B percaya perkataan sahabat A tentang berita sakitnya C, sehingga B langsung berkunjung ke C untuk menjenguknya, walaupun mereka punya handphone untuk berkomunikasi, tanpa perlu memeriksa kebenaran berita A. Jika B memeriksa kebenaran berita A, maka berarti B tidak percaya pada A. Pada kasus ini objek dari percaya B adalah A.

Adapaun untuk kasus objek keimanan kepada Tuhan, pada prinsipnya sama, yaitu sebagai objek dari keimanan seseorang. Keimanan dimulai dari pengetahuan tentang sesuatu yang belum terbukti benar-tidaknya pengetahuan tersebut, seperti pengetahuan tentang ibu kandungnya yang asli, atau tentang berita dari A sebagaimana contoh di atas, dan dalam konteks sekarang adalah pengetahuan tentang ada Tuhan. Sedangkan pengetahuan tersebut (tentang ada Tuhan) dapat diperoleh melalui beberapa cara, namun pada umumnya melalui panca indra, seperti mendengar, melihat, atau membaca yang dapat dikategorikan dalam kategori melihat. Setelah mengetahui berarti pengetahuan tersebut (tentang ada Tuhan) masuk dan diterima dalam akalinya, kemudian pengetahuan tersebut mau dipercaya atau ditolak oleh dirinya, dan yang manapun yang dipilih, pengetahuan tersebut telah masuk dan diterima dalam akalinya, atau mau ditunda terkebih dahulu untuk dibuktikan kebenaran dari pengetahuan tersebut.

Dengan demikian ada beberapa sikap yang dapat dilakukan terhadap

pengetahuan tentang ada Tuhan yang masuk dan diterima akalinya. *Pertama*, adalah mempercayainya. *Kedua*, adalah menolak. *Ketiga*, adalah menunda untuk membuktikan. Jika yang terakhir yang dilakukan, maka posisinya cenderung pada menolak atau tidak mempercayai terlebih dahulu, sampai terbukti. *Keempat*, adalah tidak peduli. Jika tidak peduli dengan pengetahuan tersebut, maka posisinya adalah menolak atau tidak percaya terhadap pengetahuan tersebut. Kata kafir dalam bahasa Arab, secara etimologi, berarti menolak atau mengingkari. Oleh karena itu, pada dasarnya, pilihan terhadap pengetahuan tentang apapun, termasuk Tuhan, yang masuk dan diterima akal dapat diklasifikasi dalam dua sikap, yaitu iman (percaya) atau kafir (menolak).

Dengan demikian, pada dasarnya juga, manusia tidak dapat menghindari dari pilihan terhadap pengetahuan tentang sesuatu apapun, khususnya pengetahuan tentang ada Tuhan, yang masuk dan diterima akalinya. Ia harus memilih, baik dengan kesadaran penuh atau terpaksa, atau bahkan tidak disadari. Oleh karena itu, secara rasional, keimanan terhadap Tuhan bukan sesuatu yang instingtif dari dalam lubuk hati, tetapi suatu pilihan bebas yang mau atau tidak mau harus memilih, baik dengan kesadaran, terpaksa, ataupun tidak disadari, apakah dipercaya (diimani) atau ditolak (kafir). Karena sikap menolak juga merupakan sikap percaya, yaitu percaya terhadap tidak adanya pengetahuan tersebut, dalam kasus ini adalah percaya pada pengetahuan tentang tidak ada Tuhan.

Perlu diketahui bahwa pengetahuan tentang tidak/ada Tuhan tidak ada hubungannya dengan agama yang ada sekarang. Pembicaraan, diskusi dan argumentasi tentang pengetahuan tidak/ada Tuhan dibicarakan oleh semua agama dan juga kelompok yang menolaknya. Sehingga problem agama adalah masalah lain, setelah pengetahuan tentang tidak/ada Tuhan dipercaya. Oleh karena itu, jika ada Tuhan telah dipercaya, atau terbukti walaupun secara tidak langsung, baru kemudian dicari atau dianalisis tentang agama-agama yang membicarakan Tuhannya masing-masing. Sehingga setelah proses terakhir ini, baru dipilih agama mana yang dipilih untuk dianut. Dengan demikian agama bukan merupakan sesuatu yang dogmatis, tetapi merupakan sesuatu yang logis secara rasional. Jika ada mazhab dalam agama yang telah dipilih, maka juga baru dicari, dianalisis dan dipilih mazhab mana yang ditentukan untuk dianut. Hal yang terakhir pun menunjukkan bahwa mazhab dalam agama bukan merupakan sesuatu atau ajaran yang dogmatis, tetapi dapat dianalisis secara logis atau rasional. Demikianlah akhir dari perjalanan pengalaman rasional ekistensi Tuhan, sebagai pengantar terhadap *ontotheology*. Bagaimana ajaran islam membicarakan *ontotheology* tersebut?

Bibliography

- Aristotle. *The Basic Works of Aristotle*. Ed. Richard McKeon. New York: Random House, 1941. Print.
- Davies, Paul. *God and The New Physics*. Terj. Munir. Bandung: Penerbit Nuansa, 2006. Print.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. Trans John Macquarrie and Edward Robinson. New York: Harper&Row, 1962. Print.
- Immanuel Kant, *Critique of Practical Reason*, Nurhadi MA. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 205-215.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience*. New York: New American Library of World Literature, 1958. Print.
- Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*. Trans. J.M.D.Meiklejohn. New York: Prometheus Books, 1990. Print.
- _____. *Critique of Practical Reason*. Trans. Nurhadi MA. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005. Print.
- Kung, Hans. *Does God Exist: an Answer for Today*. Trans. Edward Quinn. New York: Doubleday, 1980. Print.
- Leahy, Louis. *Esai Filsafat Untuk Masa Kini*. Jakarta: Grafiti, 1991. Print.
- Ruf, Henry, ed. *Religion, Ontotheology and Deconstruction*. New York: Paragon House, 1989. Print.